

Inflasi Ramadhan 2016 Cukup Terkendali

INFLASI IHK



Mtm : 0,66%

Yoy : 3,45%

Ytd : 1,06%

Avg yoy : 3,90%

Wilayah Inflasi Tertinggi

Kalimantan = 1,09%

Kota Inflasi Tertinggi

Pangkalpinang = 2,14%

Sejalan dengan perkiraan Bank Indonesia, Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juni 2016 mencatat inflasi sebesar 0,66% (mtm). Inflasi IHK pada periode bulan Ramadhan tahun ini cukup terkendali dan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata historis periode Ramadhan (Tabel 1). Inflasi terjadi di semua komponen dan terutama bersumber dari komponen bahan makanan bergejolak (*volatile foods*) dan komponen barang yang diatur pemerintah (*administered prices*). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK secara *year to date* (ytd) dan tahunan (yoy) masing-masing mencapai 1,06% (ytd) dan 3,45% (yoy).

Secara spasial, inflasi terjadi di semua provinsi di keempat wilayah yang secara berurut dari yang tertinggi adalah wilayah Kalimantan (1,09%), Sumatera (0,78%), KTI (0,67%), dan Jawa (0,58%). Tingginya inflasi Kalimantan terutama didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara, daging ayam ras, dan gula pasir; yang menyebabkan hampir seluruh provinsi di wilayah tersebut mengalami inflasi di atas 1%. Sementara itu, inflasi tinggi (di atas 1%) di beberapa daerah di Sumatera dan KTI seperti Bangka Belitung dan Kepulauan Riau didorong oleh kenaikan harga ikan segar dan sayur-sayuran, sementara Provinsi Jambi, Papua dan Papua Barat lebih didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara. Di sisi lain, cukup rendahnya inflasi di wilayah Jawa terutama dipengaruhi penurunan harga komoditas bawang merah, seiring dengan terjaganya pasokan dari Brebes, Jawa Tengah yang merupakan sentra produksi bawang merah nasional. Sampai dengan bulan Juni 2016, secara rata-rata tahunan (rata-rata yoy), realisasi inflasi sebagian besar provinsi masih dalam target $4\pm 1\%$, terutama di wilayah Jawa. Namun demikian, terdapat 7 provinsi di luar Jawa yang rata-ratanya masih di atas 5% yaitu Sumatera Utara, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Papua Barat (Gambar 2).

Ke depan, inflasi diperkirakan akan berada pada rentang sasaran inflasi 2016 $4\%\pm 1\%$ (yoy). Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya dalam mengendalikan tekanan inflasi pada Idul Fitri. Koordinasi Bank Indonesia dan Pemerintah akan difokuskan pada upaya menjamin pasokan

dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok, dan menjaga ekspektasi inflasi. Risiko yang perlu dicermati adalah adanya fenomena La Nina yang akan menguat di pertengahan 2016, meskipun masih dalam intensitas lemah. La Nina berpotensi menyebabkan banjir, longsor dan puting beliung, terutama di wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur.¹

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juni 2016

Disagregasi	% (MTM)			% (YOY)		
	Historis 2010-2012	Historis Ramadhan*	Realisasi Juni 2016	Realisasi Juni 2016	% Avg YOY	%(YTD)
IHK	0.71	0.72	0.66	3.45	3.90	1.07
Inti	0.34	0.44	0.33	3.49	3.50	1.53
<i>Volatile Food</i>	2.29	1.85	1.71	8.12	8.32	3.47
<i>Adm. Prices</i>	0.26	0.54	0.72	-0.50	1.32	-2.35

*2012, 2014, 2015

INFLASI INTI

Mtm : 0,33%

Yoy : 3,49%

Ytd : 1,53%

Avg yoy : 3,50%

Inflasi inti pada bulan Juni 2016 cukup rendah. Inflasi inti tercatat sebesar 0,33% (mtm), lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata historis periode Ramadhan (Tabel 1). Rendahnya inflasi inti sejalan dengan rendahnya permintaan domestik, menguatnya nilai tukar dan terkendalinya ekspektasi inflasi. Secara tahunan inflasi inti bulan laporan mencapai 3,49% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang terjadi pada kelompok *core traded*.



Inflasi *core traded* meningkat dari 3,36% (yoy) pada bulan Mei menjadi 3,58% (yoy) pada bulan Juni. Peningkatan inflasi terutama disumbang oleh komoditas gula pasir dan emas perhiasan seiring kenaikan harga global meskipun rupiah mengalami penguatan sebesar 0,72%. Gula pasir mengalami peningkatan sebesar 6,40% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,04%. Peningkatan harga gula pasir tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan (13,62%), Papua (12,67%), dan Kalimantan Timur (12,54%). Sementara harga emas meningkat sebesar 2,04% (mtm) dengan sumbangan inflasi sebesar 0,02%. Inflasi emas perhiasan tertinggi terjadi di Provinsi Bangka Belitung (6,42%), Sulawesi Selatan (4,53%), dan DKI Jakarta (2,98%). Selain itu, peningkatan harga emas perhiasan juga disebabkan oleh meningkatnya permintaan akan perhiasan menjelang Lebaran. Harga mobil juga mengalami peningkatan sebesar 0,24% (mtm) seiring peningkatan permintaan menjelang Lebaran dengan inflasi tertinggi di Provinsi Jambi (3,88%), Kepulauan Riau (3,55%), dan Sumatera Selatan (1,47%).

Sementara itu, inflasi *core non traded* terus melambat sejak akhir tahun 2015

¹ Sumber: BMKG (Kompas online 18 Desember 2015)

dan pada Juni mencapai 3,41% (yoy). Inflasi *core nontraded* bulan ini bersumber dari kenaikan tarif tukang bukan mandor (0,55%, mtm) dengan inflasi tertinggi di Provinsi Kalimantan Tengah (3,01%), Kalimantan Barat (2,87%), dan Jawa Timur (2,45%). Harga nasi dengan lauk meningkat sebesar 0,40% (mtm) dengan kenaikan tertinggi terjadi di Bengkulu (3,57%), Kalimantan Barat (3,30%) dan Sumatera Selatan (1,77%).

Rendahnya inflasi inti mengindikasikan tekanan permintaan yang masih lemah sebagaimana ditunjukkan oleh pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 di bulan Mei 2016 yang masih rendah, yaitu masing-masing sebesar 9,10% (yoy) dan 7,48% (yoy) (Grafik 5). Ke depan, ekspektasi akan kondisi perekonomian membaik sebagaimana ditunjukkan oleh Indeks Keyakinan Konsumen dan Pedagang dan Penjualan Riil yang mengalami kenaikan (Grafik 3).

Ekspektasi inflasi yang masih dalam tren menurun turut berpengaruh terhadap rendahnya inflasi inti. Hal ini tercermin dari ekspektasi inflasi di pasar keuangan yang sedikit mengalami penurunan (Grafik 8). *Consensus Forecast* (CF) pada Juni 2016 tercatat sebesar 4,10% (average, yoy), turun dibandingkan bulan lalu sebesar 4,30% (average, yoy). Dalam jangka pendek 3 bulan, ekspektasi inflasi di tingkat konsumen dan pedagang eceran menunjukkan penurunan. Demikian pula dengan indeks ekspektasi inflasi 6 bulan yang akan datang, baik di tingkat konsumen maupun pedagang eceran tercatat menurun (Grafik 6 dan 7).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	GULA PASIR	6.40	0.04
2	EMAS PERHIASAN	2.04	0.02
3	TUKANG BUKAN MANDOR	0.55	0.01
4	NASI DENGAN LAUK	0.40	0.01

INFLASI VOLATILE FOOD

Mtm : 1,71%
 Yoy : 8,12%
 Ytd : 3,47%
Avg yoy : 8,32%

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan menjelang bulan Ramadhan. Inflasi *volatile food* pada Juni 2016 tercatat sebesar 1,71% (mtm) atau secara tahunan 8,12% (yoy). Inflasi kelompok ini terutama bersumber dari peningkatan harga daging ayam ras, ikan segar, telur ayam ras, kentang, wortel, beras, dan daging sapi. Inflasi kelompok ini tertahan dengan menurunnya harga komoditas lainnya, khususnya bawang merah, tomat sayur, tomat buah dan aneka cabai. Inflasi *volatile food* pada periode bulan Ramadhan tahun ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata historis periode Ramadhan

	mtm(%)
	= 5,28%
	= 2,10%
	= 6,09%
	= 18,11%
	= 27,47%

(Tabel 1). Hal ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah antara lain impor dan operasi pasar untuk beras, daging sapi, dan bawang merah serta koordinasi yang kuat antara Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menghadapi bulan Ramadhan pada tahun ini.

Harga daging ayam ras mengalami peningkatan sebesar 5,28% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,07%. Secara spasial peningkatan harga daging ayam ras tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (23,09%), Sulawesi Barat (20,89%), dan Aceh (19,64%). Sementara harga telur ayam ras meningkat sebesar 6,09% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,04%, dengan kenaikan tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah (20,04%), Sulawesi Barat (11,76%), dan Papua Barat (11,35%). Kendati daging ayam ras dan telur ayam ras memberikan andil signifikan pada inflasi *volatile food* bulan ini, namun harga kedua komoditas tersebut relatif masih sejalan dengan dengan target harga yang ditetapkan pemerintah dalam menghadapi HBKN yaitu sebesar Rp35.300/kg (daging ayam ras) dan Rp23.000/kg (telur ayam ras). Harga daging ayam ras tercatat sebesar Rp32.232/kg dan harga telur ayam ras sebesar Rp24.036/kg.

Harga ikan segar meningkat sebesar 2,10% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,06%. Kenaikan harga ikan segar tertinggi terjadi di Provinsi Bangka Belitung (11,63%), Nusa Tenggara Timur (9,98%), dan Bengkulu (8,75%). Harga kentang dan wortel mengalami peningkatan masing-masing sebesar 18,11% dan 27,47% (mtm) dan menyumbang inflasi masing-masing sebesar 0,03%. Kenaikan harga kentang tertinggi di Provinsi Gorontalo (84,63%), Sulawesi Utara (46,94%), dan Sulawesi Tengah (42,15%). Kenaikan harga wortel tertinggi terjadi di Provinsi Aceh (123,46%), Sumatera Utara (113,61%) dan Jambi (89,61%). Harga daging sapi meningkat sebesar 1,34% (mtm) dan masih stabil di level yang tinggi yakni sebesar Rp114.953/kg, jauh di atas target pemerintah sebesar Rp80.000/kg.

Tekanan inflasi *volatile food* lebih lanjut tertahan oleh menurunnya harga komoditas bawang merah, tomat sayur dan tomat buah dan aneka cabai. Meskipun harga bawang merah pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 9,47%(mtm), harga ini masih berada di level tinggi yaitu sebesar Rp37.972/kg, jauh di atas target Pemerintah (Rp25.000/kg). Izin impor yang telah dikeluarkan sebesar 5.000 ton hingga bulan ini belum terealisasi. Secara spasial, penurunan harga bawang merah tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Barat (20,44%), Sulawesi Tengah (17,95%), dan Sumatera Selatan (16,62%). Harga cabai merah dan cabai rawit mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,13% dan 2,43% (mtm).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food*

No.	<i>Volatile Food</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	DAGING AYAM RAS	5.28	0.07
2	IKAN SEGAR	2.10	0.06
3	TELUR AYAM RAS	6.09	0.04
4	KENTANG	18.11	0.03
5	WORTEL	27.47	0.03
6	BERAS	0.50	0.02
7	BAYAM	8.70	0.02
8	APEL	5.67	0.02
9	JERUK	3.05	0.02
Deflasi			
1	BAWANG MERAH	(9.47)	(0.07)
2	TOMAT SAYUR	(4.65)	(0.01)
3	TOMAT BUAH	(11.77)	(0.01)

**INFLASI
ADMINISTERED
PRICES**

Mtm : 0,72%
Yoy : -0,50%
Ytd : -2,36%
Avg yoy : 1,32%

mtm(%)
 = 9,56%
 = 3,52%
 = 0,58%
 = 0,41%

Komponen *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat inflasi cukup tinggi sebesar 0,72% (mtm), atau secara tahunan mencatat deflasi sebesar 0,50% (yoy). Inflasi AP pada periode bulan Ramadhan tahun ini juga lebih tinggi dibandingkan rata-rata historis periode Ramadhan (Tabel 1).

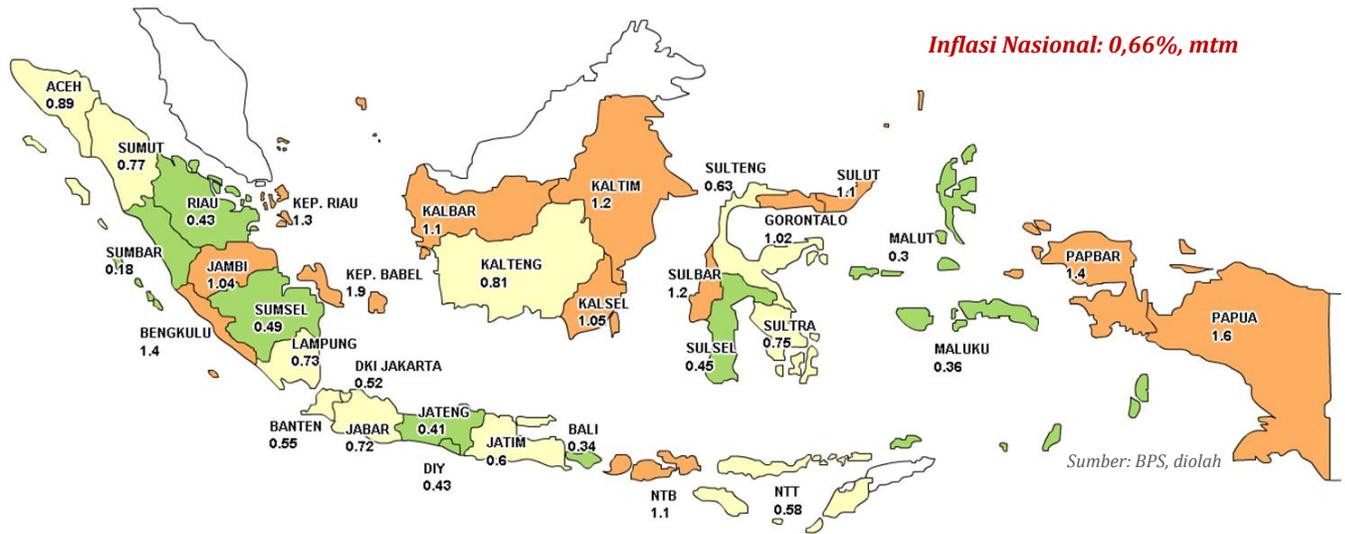
Inflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari komoditas angkutan udara, angkutan antar kota, tarif listrik dan rokok kretek filter (Tabel 4). Inflasi angkutan udara tercatat sebesar 9,56% (mtm) atau memberikan andil inflasi 0,08%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 dan 2015 (Grafik 16). Hal tersebut seiring meningkatnya permintaan pada bulan puasa. Inflasi angkutan udara tertinggi terjadi di Provinsi Papua (34,24%), Bengkulu (28,40%), dan Jawa Barat (27,19%).

Sementara itu, inflasi angkutan antar kota tercatat sebesar 3,52% dan memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,02%, juga lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 dan 2015 (Grafik 15). Inflasi angkutan antar kota tertinggi terjadi di Provinsi Banten (7,68%), Kalimantan Selatan (7,38%), dan Lampung (6,43%). Tarif listrik tercatat mengalami inflasi sebesar 0,58% (mtm) seiring kenaikan harga ICP pada dua bulan sebelumnya. Secara spasial, inflasi tarif listrik tertinggi terjadi di Provinsi Bali (0,72%) dan DKI Jakarta (0,72%), serta Papua Barat (0,67%). Sementara harga rokok kretek filter tercatat meningkat sebesar 0,41% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,01 %. Secara spasial, inflasi rokok kretek filter tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (3,71%), Sulawesi Barat (3,17%), dan Maluku Utara (2,41%).

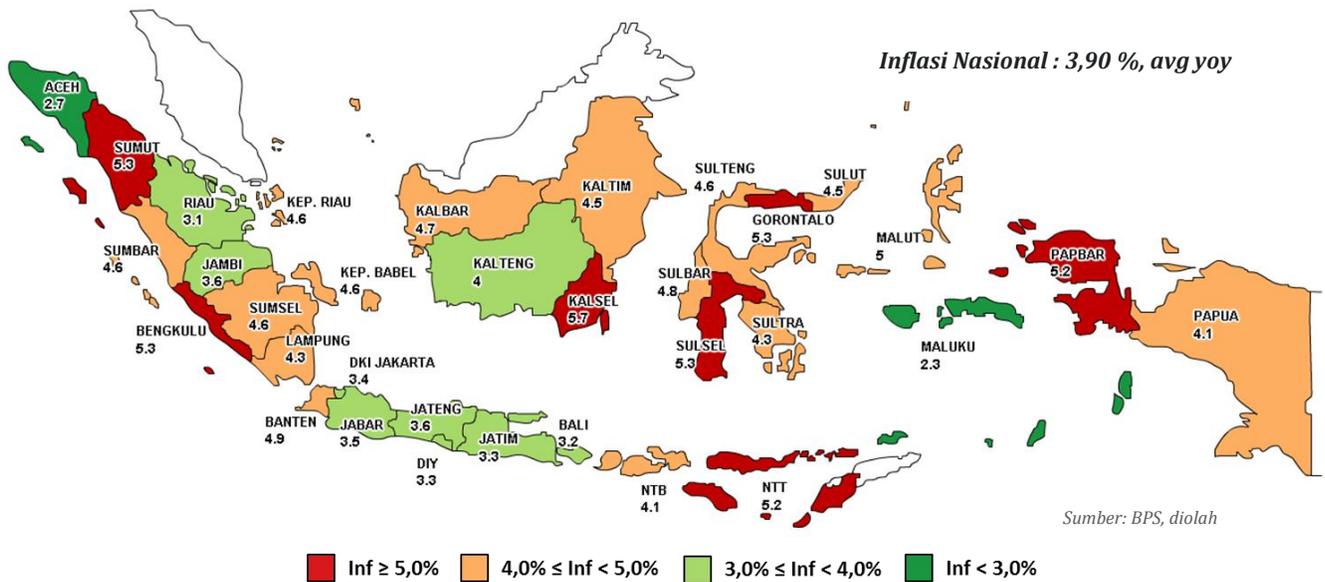
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered prices*

No.	<i>Administered Prices</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	ANGKUTAN UDARA	9.56	0.08
2	ANGKUTAN ANTAR KOTA	3.52	0.02
3	TARIP LISTRIK	0.58	0.02
4	ROKOK KRETEK FILTER	0.41	0.01
Deflasi			
1	BENSIN	(0.19)	(0.01)
2	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	(0.24)	(0.00)

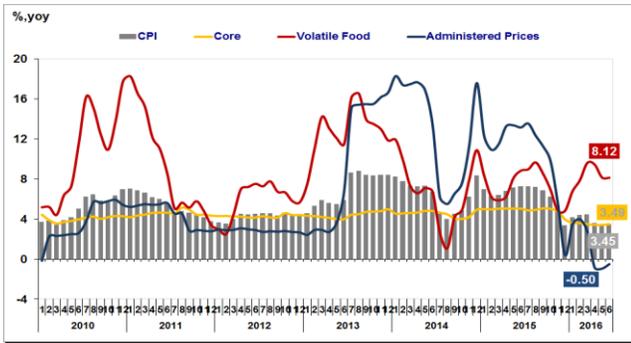
LAMPIRAN GAMBAR DAN GRAFIK



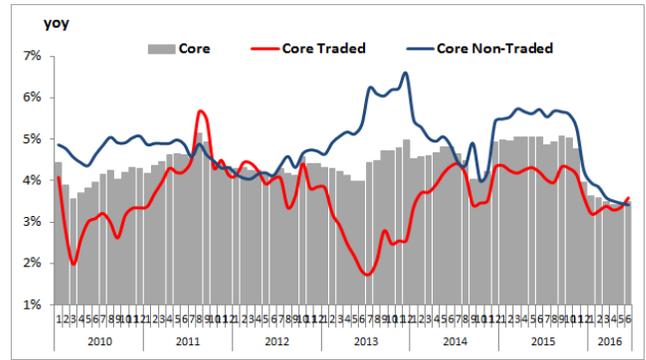
Gambar 1. Peta Inflasi Regional, Juni 2016 (% mtm)



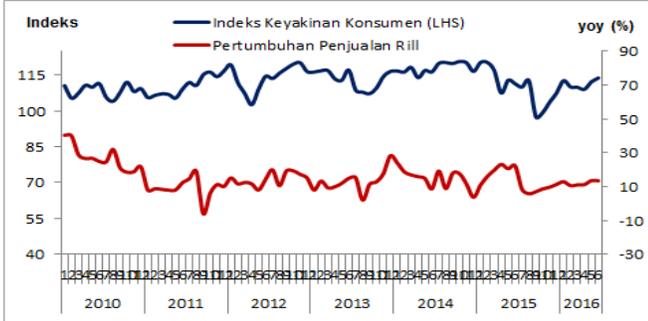
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, rata-rata Januari - Juni 2016 (% yoy)



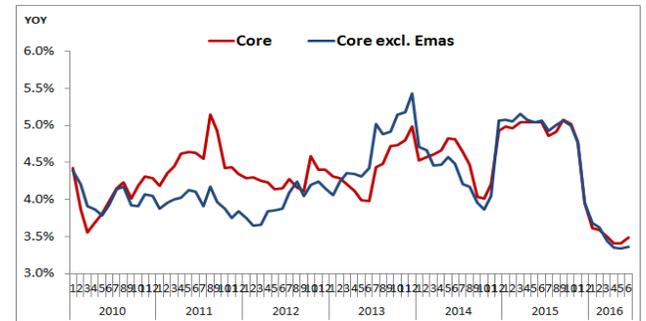
Grifik 1. Disagregasi Inflasi



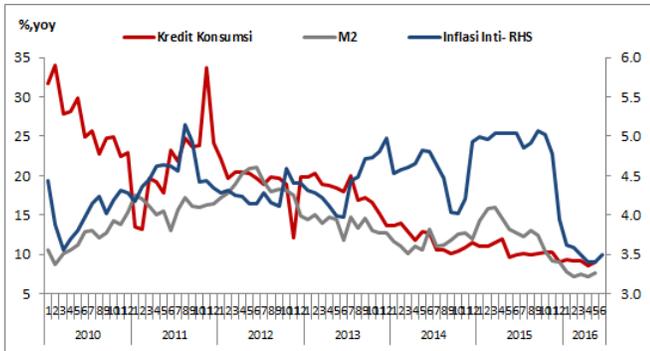
Grifik 2. Disagregasi Inflasi Core



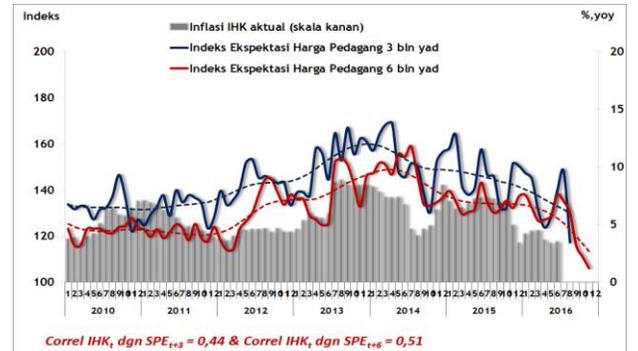
Grifik 3. Penjualan Riil dan Indeks Keyakinan Konsumen



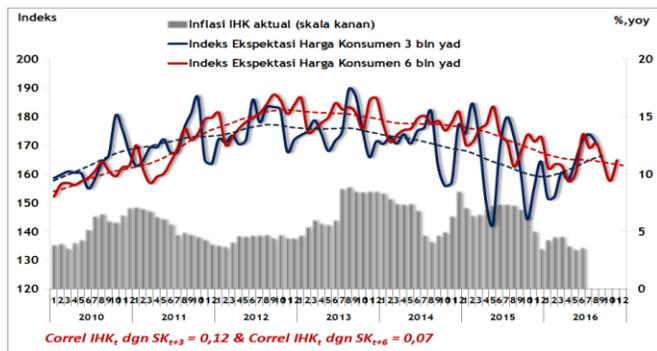
Grifik 4. Inti dan Inti tanpa Emas Perhiasan



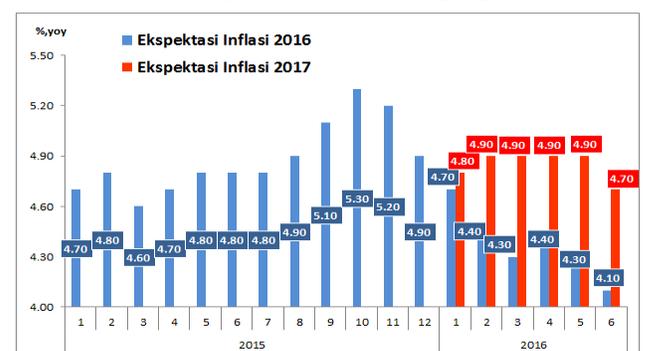
Grifik 5. M2, Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti



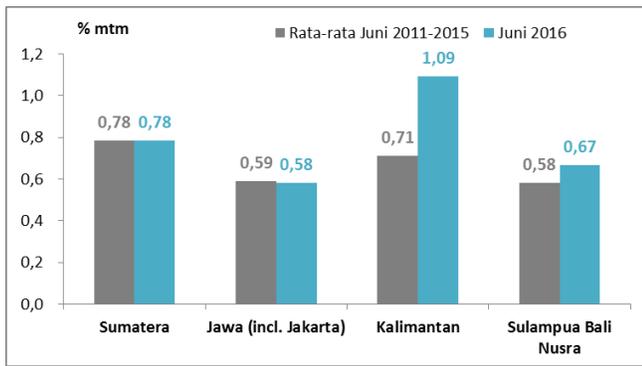
Grifik 6. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



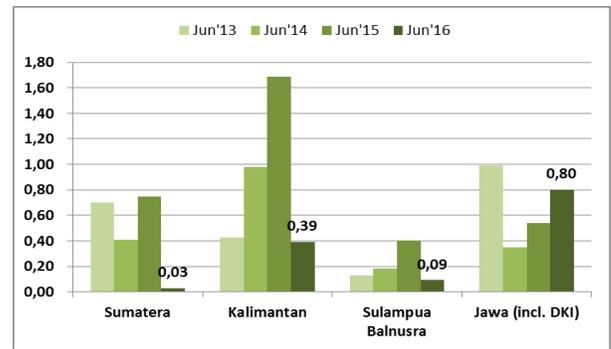
Grifik 7. Ekspektasi Inflasi Konsumen



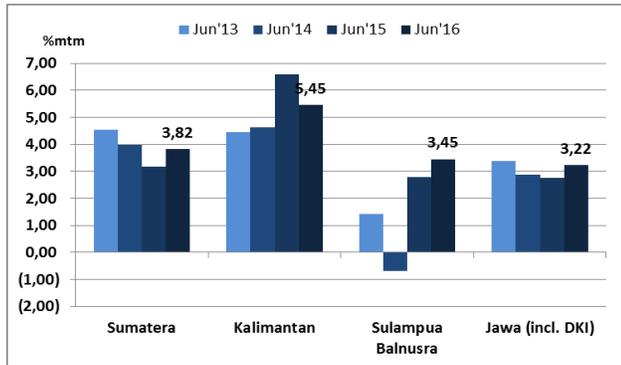
Grifik 8. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



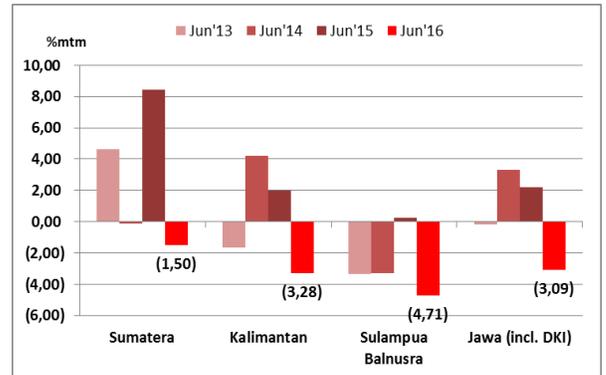
Grifik 9. Perbandingan Inflasi Juni per Wilayah



Grifik 10. Perbandingan Inflasi Subkelompok Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya per Wilayah



Grifik 11. Perbandingan Inflasi Subkelompok Daging dan Hasil-hasilnya



Grifik 12. Perbandingan Inflasi Subkelompok Bumbu-bumbuan

Jakarta, 1 Juli 2016